

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. menurunkan al-Qur'an yang merupakan bukti atas kebenaran kenabian pembawa risalah-Nya yaitu kepada Nabi Muhammad Saw. dan merupakan pedoman bagi umat manusia sampai akhir zaman, khususnya umat islam.<sup>1</sup> Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai sumber hukum primer atau sumber pokok agama Islam. Selain itu sebagai petunjuk yang memiliki kaitan dengan spiritual layaknya aqidah dan yang berhubungan dengan sosial seperti akhlak,<sup>2</sup> yang mampu menjadi petunjuk dalam menghadapi segala persoalan kehidupan.<sup>3</sup>

Agar al-Qur'an bisa berfungsi sebagaimana sumber hukum dan petunjuk, maka harus dipahami secara benar dan baik. Jika ditelan dengan mentah-mentah, dipahami secara keliru, kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam, bisa membawa mereka menuju kesesatan. Kalau di zaman sekarang bisa menjadi orang yang radikal.<sup>4</sup> Terutama para pemuda yang masih SMA dan kuliah sangat mudah terkena paham-paham radikalisme.<sup>5</sup> Anak-anak SMA diajak untuk mengembalikan segala persoalan yang dihadapinya langsung ke al-Qur'an dan hadist. Mahasiswa ketika pemikirannya sedang berkembang juga

---

<sup>1</sup> Zakyyatun Nafsiyah, Ibnu Hajar Ansori, "Kidung Rumecko Ing Wengi dan Korelasinya dengan Surat Mu'awwidhatain (Kajian Living Qur'an)", *Jurnal Qof*, 1, No. 2, (2017), 143.

<sup>2</sup> Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia", *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 1, No. 2, (2019), 104-105.

<sup>3</sup> Khamim, Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), iii

<sup>4</sup> Dede Rodin, "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an", *Addin*, 10, No.1, (2016), 32.

<sup>5</sup> Ahmad Subakir, Ahmad Khoirul Mustamir, "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31, No. 2(2020), 189

bisa menjadi radikal karena mendapat paham tersebut.<sup>6</sup> Apalagi mereka yang baru saja tertarik mempelajari agama Islam sangatlah rentan apabila belajar dengan orang yang salah.

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk memahami suatu ayat al-Qur'an. Para ulama juga sudah menawarkan metode-metode penafsiran yang dapat digunakan yaitu: metode tafsir *ijmali* yaitu penafsirannya secara global, metode tafsir *tahlili* yaitu penafsirannya menjelaskan suatu ayat dengan banyak aspek, metode tafsir *maudhu'i* yaitu penafsirannya membahas suatu tema. Kemudian terdapat metode tafsir *muqarran* yang penafsirannya dengan cara membandingkan.<sup>7</sup> Kemudian terdapat juga metode tafsir kontekstual yaitu penafsirannya membahas tentang konteks suatu ayat dalam al-Qur'an.<sup>8</sup> Terdapat metode tafsir lagi yaitu tafsir tematik kontekstual yaitu penafsirannya membahas tentang tema tertentu kemudian membahas konteks dari tema tersebut.<sup>9</sup>

Dari banyaknya ragam metode penafsiran yang telah disebutkan, penulis memilih menggunakan metode tafsir kontekstual. Memilih metode tersebut karena metode tersebut sangat cocok untuk melakukan penafsiran kontekstual.

Obyek yang dipilih oleh penulis yaitu penafsiran ayat-ayat tentang memaafkan. Sedangkan untuk kitab tafsir yang dipilih adalah kitab Tafsir Al-

---

<sup>6</sup> Ahmad Subakir, Ahmad Khoirul Mustamir, "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri," 193

<sup>7</sup> Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]", *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 18: 58227, (2008), 268

<sup>8</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 58

<sup>9</sup> H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), h. 69-70

Misbah karya M. Quraish Shihab. Memilih tafsir tersebut karena di dalam penafsirannya terdapat pembahasan mengenai kehidupan masyarakat.

Di kehidupan bermasyarakat, setiap orang memiliki akhlak atau perilaku yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka memiliki perilaku yang melekat dalam diri masing-masing, bisa perilaku buruk atau perilaku baik. Jika dengan manusia berakhlak, maka dengan Allah Swt pun juga harus berakhlak. Akhlak yang berkaitan dengan manusia yaitu perilaku seseorang ketika bersosialisasi dengan siapa saja, sedangkan akhlak yang berkaitan dengan Allah Swt. yaitu perilaku seseorang ketika beribadah atau ketika tidak beribadah tetap taat kepada perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.<sup>10</sup>

Terdapat dua bagian dari akhlak, ada akhlak baik biasanya disebut akhlak *maḥmūdah* dan akhlak buruk biasanya disebut akhlak *madhmūmah*.<sup>11</sup> Yang tergolong akhlak baik yaitu menepati janji, berbuat baik, dan memaafkan.<sup>12</sup> Sedangkan yang tergolong akhlak buruk yaitu sombong, menggunjing, dan berdusta.<sup>13</sup> Pada penelitian ini, penulis akan membahas mengenai salah satu akhlak baik yaitu memaafkan.

Dalam berhubungan dengan orang lain harus menyadari kalau dibutuhkan kesabaran untuk saling memahami dan menerima kondisi di suatu peristiwa. Dengan memiliki kesabaran dan kebesaran jiwa bisa membuat seseorang bisa memahami adanya perbedaan, apalagi manusia juga sering

---

<sup>10</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, 1, No. 4, (2015), 73-78.

<sup>11</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", 73.

<sup>12</sup> Sy. Rohana, "Urgensi Akhlak Seorang Pendidik", *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9, (2018), 186.

<sup>13</sup> Ira Suryani, "Studi Akidah Akhlak Tentang Nilai Baik dan Buruk", *Islam & Contemporary Issues*, 13, No. 1, (2021), 43.

berbuat kesalahan.<sup>14</sup> Saling mengerti satu sama lain merupakan hal yang sangat baik dalam berhubungan sosial.<sup>15</sup> Dalam berteman tidak pantas kalau sampai menjauhi satu sama lain karena kesalahan-kesalahan kecil atau kebiasaan buruk yang tidak bisa diterima, apalagi jika memiliki kebaikan di dalam dirinya. Al-Hasan ibn Wahab juga pernah mengatakan kalau teman memiliki kesalahan itu dimaafkan, kemudian kekurangannya ditutupi saja.<sup>16</sup>

Kata maaf di dalam Al-Qur'an yaitu ada *'afwu* dan *ghafur*. Pada kata *'afwu* terdapat *'afā*, *'afawnā*, *ta'fū*, *na'fu*, *ya'fu*, *ya'fuwā*, *a'fuwā*, *'afuwwu*, *'afuwwan*, *al-'āfina*, *ya'fū*, *walya'fū*, *a'fu*, *al-'afwa*. Kemudian pada kata *ghafur* terdapat *ghafara*, *faghafarna*, *taghfir*, *taghfirū*, *naghfir*, *yaghfiru*, *yaghfirū*, *yaghfirūna*, *ghafiri*, *al-ghāfirīna*, *ghafūrun*, *ghafūron*, *al-ghaffārun*, *ghaffāran*.

Di dalam al-Quran disebutkan mengenai memaafkan, salah satunya ada pada surat Asy-Syura ayat 43 seperti berikut,

وَلَمَن صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ عِزِّ الْأُمُورِ

Artinya : “Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya

(perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

Pada Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut, ketika ada seseorang yang berbuat zalim atau ada seseorang yang menganiaya, tetapi orang yang dianiaya memilih untuk bersabar, tidak membalas, dan

---

<sup>14</sup> Ariffian Jayanegara, *Istighfar Memohon Ampunan Allah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2013), 193-194

<sup>15</sup> Ahmad Subakir, “Pergulatan Sosioreligius Di Tengah Aruh Perubahan Ekonomi Pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8, No. 2, (2018), 500

<sup>16</sup> 'Aidh al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih!*, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 386

memaafkan, merupakan hal-hal yang diutamakan, dan orang yang berakal sehat seharusnya seharusnya melakukan ini.<sup>17</sup>

Pada penafsiran yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan kalau penafsiran tersebut menjelaskan tentang konteks ayat tersebut, dan ini masih salah satu ayat saja. Kalau dilihat lebih lanjut pada ayat-ayat yang lainnya besar kemungkinan kalau ayat-ayat yang lain memiliki konteks penafsiran yang berbeda, meskipun hal yang dibahas dalam ayat-ayat tersebut sama-sama tentang memaafkan.

Adanya konteks penafsiran itulah yang membuat penelitian ini dilakukan. Dari satu ayat saja bisa memunculkan konteks dari penafsiran ayat-ayat tentang memaafkan dari M. Quraish Shihab bisa menjadi hal yang menarik, karena dengan begitu ayat tidak dipahami dari teks saja atau hanya dari penafsiran saja, melainkan bisa memahami konteksnya dalam kehidupan masyarakat sehingga pemahaman yang didapat dari suatu ayat bisa menjadi lebih lengkap. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa term '*afwun* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana M. Quraish Shihab melakukan kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat tentang '*afwun*?

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jilid 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 182.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui term '*afwun* dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran dari ayat-ayat tentang '*afwun* yang dilakukan M. Quraish Shihab.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Teoritis

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberi sumbangsih keilmuan khususnya pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, umumnya untuk semua lembaga yang menekuni bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

#### 2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan petunjuk untuk pengamalan ayat-ayat tentang memaafkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegunaan dari penelitian ini yaitu memberikan pemahaman tentang bagaimana seharusnya dalam memahami Al-Qur'an apalagi melalui penafsiran. Sehingga bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang memaafkan khususnya dengan penafsiran dari M. Quraish Shihab.

### **E. Telaah Pustaka**

Dari penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai memaafkan, diantaranya :

1. Memaafkan dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Analisis *Tahlili* terhadap QS al-Nur/24: 22) adalah skripsi karya Isnatul Halimah. Diterbitkan oleh UIN

Alauddin Makassar pada tahun 2017. Ia adalah seorang mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada skripsi ini membahas tentang term-term maaf dalam Al-Qur'an, kemudian mengkaji surat al-Nur ayat 22 secara *tahlili*, kemudian konsep memaafkan di dalam ayat tersebut. Dalam menjelaskan ayat tersebut menggunakan pendapat dari banyak mufassir. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengangkat tema yang sama yaitu memaafkan. Namun, perbedaannya terletak pada ayat dan metode yang digunakan. Pada penelitian tersebut hanya menggunakan satu ayat saja, sedangkan penulis menggunakan lebih dari satu ayat. Peneliti tersebut menggunakan metode *tahlili*, sedangkan metode yang digunakan penulis adalah metode tafsir kontekstual.

2. Konsep Maaf Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik) adalah skripsi karyanya Niken Widayati. Diterbitkan oleh IAIN Ponorogo pada tahun 2017. Ia adalah seorang mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada skripsi ini membahas maaf pada umumnya, selanjutnya yang dibahas adalah maaf dalam Al-Qur'an. Di akhir membahas kontekstualisasi ayat maaf di kehidupan sehari-hari. Yang sama dari penelitian ini dengan penelitiannya penulis adalah sama-sama membahas tentang maaf, namun perbedaannya penulis hanya mengangkat yang memaafkan saja. Mungkin sama-sama membahas tentang kontekstualisasi dari ayat-ayat tersebut, tetapi di penelitian tersebut antara satu ayat dengan ayat lain menggunakan penafsiran dari tokoh yang berbeda. Penulis mengambil perbedaan dengan beberapa ayat difokuskan hanya pada satu penafsir saja.

3. Konsep Memaafkan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kesehatan Mental adalah skripsi yang ditulis oleh Amirullah Bagus Purbianto. Diterbitkan oleh IAIN Jember pada tahun 2016. Ia adalah seorang mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Yang dibahas di dalam skripsi tersebut adalah tentang memaafkan dan kesehatan mental secara umum, kemudian pembahasan selanjutnya term-term maaf dalam Al-Qur'an, kemudian di pembahasan akhir dikaitkan dengan ilmu psikologi. Persamaan dari penelitian ini dengan yang diangkat oleh penulis adalah membahas memaafkan. Namun, perbedaannya terletak pada konteksnya. Pada penelitian tersebut konteksnya mengambil pada kesehatan mental, sedangkan penulis mengangkat konteks dari penafsiran ayat-ayat tentang memaafkan oleh M. Quraish Shihab.
4. Penafsiran Kontekstual Wahbah Az-Zuhaili terhadap Ayat-Ayat Istiqāmah dalam kitab Tafsīr Al-Munīr adalah skripsi yang ditulis oleh Tutut Fatmawati. Diterbitkan oleh IAIN Kediri pada tahun 2019. Ia adalah seorang mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Skripsi tersebut membahas penafsiran ayat-ayat tentang istiqāmah oleh Wahbah az-Zuhaili secara kontekstual.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan, terdapat buku-buku yang berkaitan dengan memaafkan, penelitian ini terfokus pada Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Dari penelusuran-penelusuran, terdapat pembahasan tentang memaafkan. Tetapi, dari hasil penelusuran masih belum ditemukan mengenai pembahasan tentang penafsiran M. Quraish Shihab tentang memaafkan.



## F. Kajian Teoritik

Di sini akan disajikan teori tentang tafsir kontekstual yang akan digunakan dalam menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat memaafkan.

Tafsir kontekstual merupakan tafsir yang mencoba menafsirkan al-Qur'an dengan mempertimbangkan antropologi, sosiologi, latar belakang sejarah, analisis bahasa analisis bahasa ketika masa Arab pra-Islam dan proses pewahyuan al-Qur'an sedang berlangsung.<sup>18</sup>

Ruang lingkup dari tafsir kontekstual yaitu konteks bahasa, kemudian konteks waktu, dan konteks sosial budaya.<sup>19</sup>

Dalam melakukan kontekstualisasi, Fazlurrahman memiliki teori *double movement*, jika diterjemahkan menjadi gerakan ganda. Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, jadinya penafsirannya tidak secara tekstual, melainkan penafsirannya ini bisa membawa ke permasalahan-permasalahan masa sekarang. Maksud dari gerakan ganda adalah mulai situasi sekarang ke zaman turunnya al-Qur'an, kemudian kembali lagi ke masa sekarang.<sup>20</sup>

Urgensi dan manfaat dari tafsir kontekstual yaitu tafsir ini menjadi sangat penting untuk zaman sekarang, karena zaman yang berubah-ubah dan munculnya permasalahan yang baru membuat penafsiran juga diperbarui terus-

---

<sup>18</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, h. 58

<sup>19</sup> H. Abdur Rachim, "Tafsir Kontekstual", *Jurnal Al-Jamiah*, No. 39, 1989, h. 53-55

<sup>20</sup> Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 70

menerus. Selain itu dengan adanya tafsir kontekstual membuat al-Qur'an tidak kehilangan relevansinya seiring dengan perkembangan zaman.<sup>21</sup>

Terdapat beberapa kelebihan dari tafsir kontekstual yaitu : 1) Tafsir kontekstual dinilai mampu untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di sosial masyarakat yang sedang berkembang; 2) Lebih merespon ketika menyelesaikan permasalahan karena berdasarkan pertimbangan situasi; 3) tafsir kontekstual yang berdasarkan agama bisa berbicara dengan alam pikiran dan kehidupan masyarakat zaman sekarang.<sup>22</sup>

Selain itu tafsir kontekstual juga memiliki kekurangan yaitu : 1) Tidak bisa berlaku sepanjang masa, karena berlakunya tidak di semua masa dan waktu, namun ini dapat diatasi karena meskipun terjadi perubahan zaman tetap saja di dalam penafsirannya pasti terdapat suatu hal yang tidak jauh berbeda; 2) Manusia kehidupannya berubah sangat cepat, membuat tafsir kontekstual juga ikut serba cepat dan ditakutkan terjadi kesalahan penafsiran, hal ini dapat diatasi dengan ditafsirkan ulang sehingga tidak terjadi yang namanya salah tafsir; 3) Tidak cocok untuk ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang akidah, namun untuk ayat-ayat yang lainnya bisa menggunakan penafsiran kontekstual.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an", Jurnal Al-Dzikra, Vol. 12, No.1, 2018, h.29

<sup>22</sup> Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an", 2018, h.45

<sup>23</sup> Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an", h. 46

## G. Metodologi Penelitian

Dalam meneliti sesuatu, terdapat langkah-langkah yang dapat ditempuh agar penelitiannya ini sesuai. Seperti salah satu langkahnya yaitu mencari referensi atau sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan kategori kajian kepustakaan. Metode yang dipilih yaitu metode tafsir kontekstual. Fokusnya pada ayat-ayat al-Qur'an dan penafsiran M. Quraish Shihab.

### 2. Objek Penelitian

Terdapat dua objek pada penelitian ini, yaitu objek material yang berupa kitab Tafsir Al-Mishbah. Untuk objek formalnya berupa penafsiran-penafsiran ayat-ayat al-Qur'an di dalam tafsir tersebut.

### 3. Data dan Sumber Data

Sumber data primernya yaitu al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah. Kemudian untuk sumber data sekundernya diperoleh melalui buku, karya ilmiah, dan artikel yang relevan dan representatif dengan penafsiran ayat-ayat tentang memaafkan.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitiannya ini kajian kepustakaan, metode dokumentasi digunakan untuk pengumpulan datanya. Dengan cara mencatat data-data yang sudah ada.<sup>24</sup> Dimulai dengan mencari ayat-ayat tentang memaafkan. Kemudian setelah ayat-ayatnya sudah terkumpul, selanjutnya

---

<sup>24</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 85

membaca penafsiran dari ayat-ayat tentang memaafkan di kitab Tafsir Al-Mishbah.

## 5. Penyajian Data dan Analisis

Pada penelitian ini menggunakan analisis isi atau bisa disebut *content analysis*, merupakan menganalisis makna yang terdapat pada suatu data yang dihimpun. Analisis isi merupakan alat penelitian yang berfokus pada fitur internal media dan konten aktual. Peneliti bisa menggunakan teknik ini sebagai pengkajian terhadap perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: gambar iklan, lagu, artikel majalah, novel, koran, essay, buku, dan apa saja selama jenis komunikasi itu bisa dianalisis.<sup>25</sup>

Dengan kata lain, Setelah ayat-ayat tentang memaafkan dikumpulkan, kemudian membaca penafsiran dari M. Quraish Shihab, langkah selanjutnya yaitu analisis penafsiran sekaligus menemukan poin kontekstualisasinya.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu :

Bab 1 berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Pada bab 2 berisi tinjauan umum tentang tafsir kontekstual, kemudian menjelaskan tentang definisi memaafkan, memaparkan ragam bentuk dari kata memaafkan dalam bahasa Arab, selanjutnya menjelaskan dampak positif dan

---

<sup>25</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science*, 6, No. 1 (2020): 47.

negatif dari memaafkan, kemudian menjelaskan tentang bentuk-bentuk memaafkan.

Kemudian pada bab 3 berisi penjelasan mengenai riwayat hidupnya M. Quraish Shihab, selanjutnya menjelaskan tentang kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, kemudian menjelaskan tentang perjalanan studinya, dan kondisi sosial masyarakatnya.

Bab 4 berisi data ayat-ayat tentang memaafkan, pembahasan selanjutnya penafsiran ayat-ayat tentang memaafkan perspektif M. Quraish Shihab, kemudian dari penafsiran-penafsiran tersebut dianalisis.

Bab 5 berisi kesimpulan dan rekomendasi.